



IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERINTEGRASI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA UPT SPF SDI PERUMNAS I

Rahmayana Ruslan¹, Muhammad Asrul Sultan², Hardiyanti Pertiwi³

¹Universitas Negeri Makassar/email: ppg.rahmayanaruslan01228@program.belajar.id

²Universitas Negeri Makassar/email: m.asrul.sultan@unm.ac.id

³UPT SPF SDI Perumnas I/email: hardiyantipertiwi63@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 03-02-2025</i> <i>Revised; 08-03-2025</i> <i>Accepted; 04-04-2025</i> <i>Published; 25-05-2025</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di UPT SPF SDI Perumnas I dengan menerapkan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) yang berbasis pada metode <i>Culturally Responsive Teaching</i> . Penelitian Tindakan Kelas (PTK) didasarkan pada model C. Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus mempunyai 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SDI Perumnas I sebanyak 20 peserta didik. Penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan sebagai teknik analisis data. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, implementasi model PBL terintegrasi CRT mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Antara siklus I dan II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Persentase ketuntasan meningkat dari 55% menjadi 65% pada siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase ketuntasan sebesar 30%, yaitu dari 65% menjadi 85%. Kesimpulan penelitian adalah model PBL terintegrasi CRT dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas V UPT SPF SDI Perumnas I. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa, maupun akademisi selanjutnya.

Keywords:

*Problem Based Learning,
Culturally Responsive
Teaching, Hasil Belajar*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan diperoleh melalui proses pembelajaran yang memerlukan waktu tidak singkat dengan tujuan memperbaiki kinerja atau menimbulkan dampak sesuai tahapan progress yang telah diselesaikan. Mewujudkan kemampuan berdaya saing, inventif, kreatif, kolaboratif, dan

berkarakter merupakan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam perubahan paradigma global mengenai pendidikan saat ini. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan karena memungkinkan kita memperoleh informasi praktis. Dalam bidang pendidikan, memandang kegiatan belajar dalam upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup baru. Hal tersebut dapat membawa perbedaan besar dalam kualitas sumber daya manusia. Menaikkan standar pendidikan agar terjadi pembelajaran yang dapat menumbuhkan potensi individu menjadi satu dari sekian banyak cara meninggikan standar SDM yang sudah ada. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, peran pendidik sangatlah penting. Selain itu, faktor internal mencakup bakat, motivasi, minat, dan kecerdasan peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengkonstruksi pemahamannya sendiri terhadap materi pelajaran yang dipelajari, sehingga memberikan pengetahuan tersebut makna yang lebih dalam, disebut dengan pembelajaran optimal (Haudi, 2021). Lebih lanjut menurut Prastiwi D. D. et al., (2024) seringkali siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru sehingga mengakibatkan proses pembelajaran bersifat satu arah. Pemilihan model sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang interaktif. Penggunaan model pembelajaran yang ideal, mendorong siswa untuk terlibat penuh dalam pembelajaran, merupakan salah satu strategi alternatif untuk menyiasati permasalahan tersebut. Penggunaan model yang cocok dengan kompleksitas konten dan taraf keterampilan yang diharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang optimal. Safrina & Saminan mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* adalah pendekatan pengajaran yang bisa menjadikan keterampilan berpikir kritis siswa lebih meningkat melalui kooperatif yang sistematis. Diharapkan setelah menyelesaikan fase-fase tersebut, peserta didik menjadi terampil sesuai dengan keterampilan abad ke-21 serta berkembang sebagai pembelajar mandiri, imajinatif, dan inovatif yang dapat berkolaborasi dan tidak mudah menyerah.

Menurut Nawati et al., (2024), PBL adalah pembelajaran melalui penyajian permasalahan dalam kehidupan nyata yang memerlukan penyelesaian nyata. Menurut Mudlofir & Rusydiyah (2016) sintaks *Pembelajaran Based Learning* : (1) orientasi peserta didik untuk belajar; (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* akan optimal ketika mengajarkan konten yang sangat terkait dengan permasalahan yang sudah familiar bagi peserta didik. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah suatu pendekatan yang boleh diterapkan dan sejalan dengan model *Problem Based Learning*.

Pendekatan CRT tepat dimanfaatkan jika pengalaman siswa diprioritaskan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik agar memiliki hak yang sama terhadap pengajaran tanpa membuat perbedaan berdasarkan latar belakang budaya mereka (Robo & Taher, 2021). Selain itu, Ladson Billings (Tyagi & Verma, 2022) menegaskan bahwa pendekatan yang bisa membantu peserta didik mengurangi kesenjangan prestasi adalah CRT. Selain itu, pedagogi yang dikenal dengan CRT menekankan betapa pentingnya memasukkan latar belakang budaya peserta didik ke dalam semua aspek proses pembelajaran. Lebih lanjut menurut Douglas (Trisnawati et al., 2020), CRT akan memastikan bahwa cara penyampaian materi mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Dengan begitu, pembelajaran peserta didik dengan pendekatan ini dapat membantu mereka merasa lebih terlibat dan terhubung dengan materi pelajaran, yang pada

akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa karena menghubungkan pengalaman budaya atau kehidupan mereka dengan materi pembelajaran

Hasil belajar menurut Reigeluth (Hasan et al., 2020) mengemukakan dengan mengatakan hasil pembelajaran bisa dicapai melalui perubahan yang terjadi, berfungsi sebagai ukuran nilai dari pendekatan alternatif di berbagai kondisi. Lebih lanjut Sultan & Paurru (2022) hasil yang dicapai seseorang melalui tiga bagian proses belajar: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Melalui penerapan pendekatan yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, permasalahan yang ada dapat diselesaikan.

Gay (Nawati et al., 2024) mengatakan bahwa tujuan proses pembelajaran adalah menjadikan aktivitas yang dilakukan peserta didik relevan dengan memadukan konten budaya dan materi pembelajaran. Pendidik hendaknya memahami bahwa proses berpikir dan budaya anak berkaitan erat. Lebih lanjut menurut (Rahmawati & Ridwan, 2017) mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik dengan konteks pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang jati diri dan kedekatannya dengan lingkungan pembelajaran.

Berdasar pada asesmen formatif yang diberikan ke peserta didik kelas V di UPT SPF SDI Perumnas I, diketahui pengetahuan awal peserta didik masih rendah. Dari 20 peserta didik, 7 yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (SKBM) yaitu 65 atau persentase ketuntasan belajar 35%, sebaliknya 13 peserta didik tidak memenuhi SKBM atau ketidaktuntasan belajarnya mencapai 65%. Rendahnya pengetahuan awal ini jelas menampakkan pembelajaran yang guru lakukan masih belum efektif dan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap seberapa baik suatu pembelajaran berlangsung. Guru perlu mengidentifikasi dan menerapkan model pembelajaran mutakhir dan efisien agar meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah guru. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keterampilan guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik UPT SPF SDI Perumnas I dengan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Adapun hipotesis penelitian ini jika model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diimplementasikan secara tepat dan baik maka proses dan hasil belajar peserta didik kelas V UPT SPF SDI Perumnas I dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan menguji hipotesis bahwa hasil belajar siswa kelas V UPT SPF SDI Perumnas I dapat meningkat apabila model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan secara tepat dan baik maka proses dan hasil belajar peserta didik kelas V UPT SPF SDI Perumnas I dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

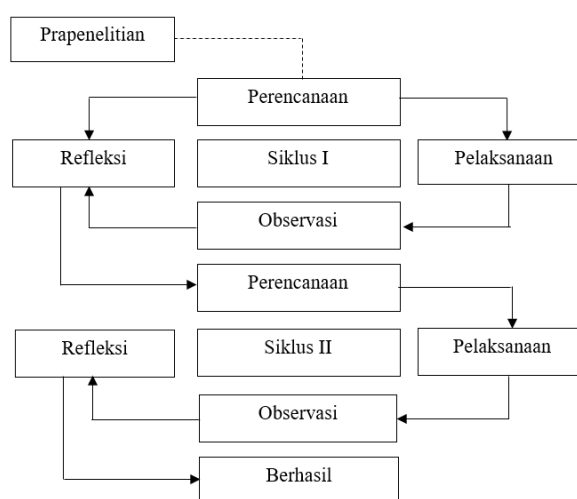
Penelitian diselenggarakan di kelas V UPT SPF SDI Perumnas I dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengimplementasikan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

terintegrasi CRT menjadi objek penelitian ini. Subjeknya yaitu guru dan peserta didik kelas V UPT SPF SDI Perumnas I dengan jumlah peserta didik yang menjadi subjek yaitu 20 orang, 11 laki-laki dan 9 perempuan serta 1 guru kelas. PTK dilaksanakan sesuai dengan jadwal pembelajaran yang ada di UPT SPF SDI Perumnas I Pada bulan Agustus 2024 semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana menggunakan model alami untuk bahasa agar dapat dipahami sebagai pengalaman fisik maupun psikologis, seperti motivasi, pemahaman, maupun afektif subjek penelitian (Wulandari et al., 2021). PTK adalah jenis penelitian yang digunakan di mana PTK adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Fase-fase tersebut terjadi dalam satu siklus pembelajaran dan diulangi pada siklus berikutnya (Syam & Maryam, 2017).

Secara umum, peneliti melaksanakan PTK untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sejalan dengan itu Pandiangan (Parnawi, 2020) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas ditandai dengan perbaikan yang berkelanjutan guna mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan praktik pembelajaran sebagai usaha meningkatkan proses dan hasil belajar. Dengan demikian, PTK merupakan penelitian reflektif dengan dilakukannya upaya alternatif sebagai bagian dari penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan proses pembelajaran peserta didik dan guru dan kuantitatif sebagai cara perhitungan persentase ketuntasan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika hasil belajar Bahasa Indonesia telah mencapai ketuntasan persentase ketuntasan. Di bawah terdapat design alur penelitian menurut Kemmis dan Taggart dalam (Sugiyono, 2016)



Gambar 1. Alur Penelitian

Pendekatan analisis data di dalam penelitian yang dilaksanakan ini yaitu analisis data kualitatif. Model interaktif penelitian ini, dibuat Miles dan Huberman yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Prosedur analisis data dari penelitian kualitatif ada tiga langkah: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Indikator

keberhasilan dikembangkan untuk mengevaluasi kinerja guru dan peserta didik dalam pembelajaran setiap siklus didasarkan pada subjek penelitian yang diidentifikasi.

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses dan Hasil

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
76% - 100%	Baik (B)
60% - 75%	Cukup (C)
0% - 59%	Kurang (K)

Sumber: diadaptasi dari Djamarah dan Zain¹(2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian diselenggarakan di UPT SPF SDI Perumnas I kelas V. Dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT), di mana PTK dilakukan sebanyak 2 siklus. Masing-masing siklus memiliki 4 langkah, yang dilakukan 2 pertemuan persiklusnya. Hasil penelitian siklus I dan II membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I pertemuan pertama Senin, 19 Agustus 2024 Pukul 07.30 – 9.15 WITA, sedangkan pertemuan kedua Selasa, 20 Agustus 2024 Pukul 09.35 – 11.20 WITA. Pada pertemuan I diketahui persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas V ada 40% yang belum tuntas dan 60% yang tuntas. Selanjutnya dilakukan perbaikan hasil belajar sebagai tindak lanjut pada pertemuan II dan diperoleh persentase 35% belum tuntas dan 65% tuntas. Pada pertemuan berikutnya dilakukan perbaikan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan hasil pembelajaran tersebut.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II pertemuan pertama Senin, 26 Agustus 2024 Pukul 07.30 – 9.15 WITA dan pertemuan kedua Selasa, 27 Agustus 2024 Pukul 07.30 – 9.15 WITA. Persentase ketuntasan belajar peserta didik dapat diketahui bahwa pada pertemuan I dari 20 peserta didik kelas V ada 20% yang belum tuntas dan 80% yang tuntas. Selanjutnya dilakukan perbaikan hasil belajar sebagai tindak lanjut pada pertemuan II dan diperoleh persentase 15% belum tuntas dan 85% tuntas. Data tersebut membuktikan pelaksanaan siklus II telah memenuhi ketentuan indikator keberhasilan. Sehingga, penelitian tidak lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya atau dihentikan.

Pembahasan

Berdasarkan observasi awal dapat dilihat 55% siswa memenuhi Standar Ketuntasan Batas Minimal (SKBM) yaitu 75. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merancang pembelajaran yang mengintegrasikan model PBL dengan CRT. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah membuat rencana pembelajaran, melakukan pembelajaran sesuai tahapan yang disusun dalam perangkat pembelajaran, mengobservasi atau mengamati kemajuan

pembelajaran, dan terakhir melakukan refleksi dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dapat menyusun rencana tindak lanjut pertemuan berikutnya.

Dari evaluasi siklus I pertemuan 1, ada 20 peserta didik yang hadir. 12 peserta didik telah mencapai SKBM atau tuntas dan 8 peserta didik lainnya masih belum tuntas dengan persentase ketuntasan 60%. Implementasi model PBL terintegrasi CRT yang dilakukan peneliti saat menerapkan model PBL terintegrasi CRT pada siklus I pertemuan 1 masih kurang di apersepsi dan motivasi di awal pembelajaran, kurangnya waktu bagi peserta didik untuk berdiskusi, dan penyajian hasil diskusi yang masih kurang maksimal. Adapun cara penyajian hasil diskusi yaitu memberikan kesempatan kepada kelompok penyaji ke depan kelas membacakan hasil diskusinya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil evaluasi ke refleksi rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan pada pertemuan ke-2 adalah memperbaiki dan mengoptimalkan hal-hal yang kurang

Siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 65% pada siklus 1 pertemuan 2, dengan 13 siswa yang tuntas, dan 7 siswa masih belum tuntas. Namun begitu, teknik penyajian hasil diskusi adalah salah satu hal yang masih perlu ditingkatkan dan banyak siswa yang tidak memperhatikan presentasi dengan baik. Oleh karena itu, teknik penyajian hasil diskusi pada pertemuan berikutnya menampilkan media (mind map atau poster). Hasil evaluasi pada siklus I pertemuan satu dan dua memperlihatkan terdapat peningkatan nilai awal peserta didik sebelum guru menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas V UPT SPF SDI Perumnas I. Persentase ketuntasan siswa masih kurang dari 76%, jadi ditarik kesimpulan bahwa untuk indikator hasil belum mencapai tingkat keberhasilan, sehingga penelitian berlanjut ke siklus II.

Agar terjadi peningkatan pada penerapan model *Problem Based Learning* secara menyeluruh, tindakan siklus II dibuat dengan mempertimbangkan refleksi siklus I. Pada siklus II hasil evaluasi pertemuan 1 terdapat 16 siswa yang mendapatkan lebih tinggi dari SKBM atau tuntas dengan persentase ketuntasan 80%, sedangkan 4 siswa lainnya nilainya lebih rendah dari SKBM. Kemudian pada siklus II pertemuan ke 2, dari 20 siswa yang hadir, 17 siswa sudah mencapai SKBM dan 3 siswa lainnya belum tuntas dengan persentase ketuntasan 85% oleh sebab itu, hasil belajar pada siklus II mencapai persentase keberhasilan yang ditentukan serta penelitian tidak berlanjut ke siklus berikutnya atau dihentikan. Persentase hasil belajar yang tuntas meningkat hingga 30% antara siklus I dan II setelah proses perbaikan. Hal tersebut menunjukkan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dapat dicapai melalui implementasi model pembelajaran PBL terintegrasi CRT.

Berdasarkan keseluruhan tahapan yang telah dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi, terbukti peserta didik kelas V UPT SPF SDI Perumnas I dapat memperoleh hasil belajar yang meningkat dengan mengimplementasikan model pembelajaran PBL terintegrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan jika model *Problem Based Learning* diterapkan secara tepat sesuai sintaks yang diutarakan oleh Mudlofir & Rusydiyah (2016), akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh model *Problem Based Learning* mempunyai sintaks secara sistematis dan terarah, serta implementasinya mampu memengaruhi hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Arumsari et al. (2023) yang dilakukan di SMA tentang implementasi Model *Problem Based Learning* yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMA. Taraf keberhasilan peserta didik menunjukkan bahwa

penggunaan model *Problem Based Learning* terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* pada proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

PENUTUP

Sberdasarkan rumusan masalah, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa terbukti dari evaluasi hasil belajar siklus I dan II, implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas V UPT SPF SDI Perumnas I. Maka saran dari peneliti bagi guru yaitu sebaiknya mengimplementasikan *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) agar pembelajaran tidak monoton dan dapat meningkatkan hasil belajar. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah diperlukan lebih banyak sampel untuk melakukan penelitian pada objek yang berbeda dikarenakan penelitian ini bersifat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, A., Falensi, Y. A., & Santri, D. J. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi Kelas X di SMA Negeri 1 Palembang. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 52–64.
- Hasan, K., Mukhlisa, N., & Lestari, A. (2020). Penerapan model somatic, auditory, visualization, dan intelectually (SAVI) untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(2), 165–169.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.
- Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Nawati, A., Kumalasari, I. D., & Zulfiati, H. M. (2024). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Curturally Responsive Teaching (CRT) Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2503–2514.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish.
- Prastiwi D. D., Istriyanti S. F., Sutoro M. W., Sudigdo A., & Santosa W. H. (2024). Penerepan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 8(1), 172–178.
- Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2017). Empowering students' chemistry learning: The integration of ethnochemistry in culturally responsive teaching. *Chemistry: Bulgarian Journal of Science Education*, 26(6), 813–830.
- Robo, R., & Taher, T. (2021). Analisis keterampilan abad 21 siswa dengan pendekatan culturally responsive teaching terintegrasi etnokimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225–231.

- Safrina, S., & Saminan, S. (2015). The Effect of Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(2), 311–322.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sultan, M. A., & Paurru, T. P. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visual Auditory Kinesthetic) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 96 Pinrang*. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Syam, N., & Maryam, S. (2017). *Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu. VII*. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Trisnawati, S., Al-Kautsar, K. S., Hamdiah, H., & Dewi, S. T. (2020). The Importance of Implementing Culturally Responsive Teaching on ASEAN Countries. *Anglophile Journal*, 1(1), 1–11.
- Tyagi, N., & Verma, S. (2022). Culturally responsive teaching: A suggestive pedagogical framework. In *Handbook of research on social justice and equity in education* (pp. 312–331). IGI Global.
- Wulandari, D., Dewi, D. A., & Furnamasari³, Y. F. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Awal Pembentuk Moral Bangsa Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 5).